

## Perilaku makan dengan kejadian stunting pada balita: Studi cross-sectional di Kecamatan Nabire Papua

*Eating behavior with the incidence of stunting in toddlers: A cross-sectional study in Nabire District Papua*

SAGO: Gizi dan Kesehatan  
2024, Vol. 5(3) 726-732  
© The Author(s) 2024



DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v5i3.1798>  
<https://ejournal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/gikes>



Poltekkes Kemenkes Aceh

Eka Cahyaningsih Wulandari<sup>1</sup>, Ani Margawati<sup>2\*</sup>, Ahmad Syauqy<sup>3</sup>, Bagoes Widjanarko<sup>4</sup>,  
Mohammad Zen Rahfiludin<sup>5</sup>

### Abstract

**Background:** Nabire is an area that has more stunting nutrition problems with a percentage of 17.1%. Feeding style by parents need to be considered because it will affect behavior and nutritional intake that support the growth and development of toddlers will provide opportunities for stunting.

**Objectives:** The study aimed to measure the relationship of eating behavior based on parental feeding style with the incidence of stunting in toddlers aged 12 to 59 months in Nabire District, Papua.

**Methods:** This study was conducted observational with cross-sectional design. Subjects were collected using purposive sampling method. Research has been conducted at Karang Tumaritis, Bumiwonorejo, Nabire Kota, and Siriwini Health Centers, in October-December 2023. The sample was 106 toddlers, ages 12-59 months who were taken by non-probability sampling. Data collection on eating behavior based on Parental Feeding Style Questionnaire (PSFQ) and toddler height or body length data measured through anthropometric measurement. Data were analyzed using Chi-square method CI 95%.

**Results:** The results of the study found 46,2% of toddlers were stunted and most respondents (56,6%) had inappropriate eating behavior. The relationship test showed a significant relationship between the incidence of stunting and eating behavior based on parental feeding style ( $p=0,008$  and OR 3,200;95%CI=1,422 – 7,201).

**Conclusion:** Eating behavior based on parental feeding style has a significant relationship with the incidence of stunting in toddlers.

### Keywords

Parental feeding style, Eating behavior, Nutritional status

### Abstrak

**Latar Belakang:** Nabire merupakan daerah yang memiliki lebih banyak masalah gizi stunting dengan persentase 17,1%. Gaya pemberian makan oleh orang tua perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi perilaku makan dan asupan gizi yang menunjang tumbuh kembang balita. Perilaku makan balita yang tidak tepat akan berisiko anak mengalami stunting.

**Tujuan:** Penelitian bertujuan untuk mengukur hubungan antara perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua dengan kejadian stunting balita usia 12 - 59 bulan di wilayah Kecamatan Nabire Papua.

**Metode:** Penelitian ini dilakukan secara observasional dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian telah dilakukan di Puskesmas Karang Tumaritis Bumiwonorejo, Nabire Kota, dan Siriwini, pada bulan Oktober-Desember 2023. Sampel adalah balita berusia 12-59 bulan sebanyak 106 anak yang diambil secara non-probability sampling. Pengumpulan data tentang perilaku makan menggunakan

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia. Email: [ekaa.firdaus@gmail.com](mailto:ekaa.firdaus@gmail.com)

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia. Email: [animargawati@gmail.com](mailto:animargawati@gmail.com)

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia. Email: [syauqy@fk.undip.ac.id](mailto:syauqy@fk.undip.ac.id)

<sup>4</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia. Email: [bagoes62@gmail.com](mailto:bagoes62@gmail.com)

<sup>5</sup> Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia. Email: [rahfiludinzen@gmail.com](mailto:rahfiludinzen@gmail.com)

### Penulis Koresponding:

**Ani Margawati:** Departemen Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro, Kota Semarang, Indonesia.  
Email: [animargawati@gmail.com](mailto:animargawati@gmail.com)

kuesioner *Parental Feeding Style Questionnaire* (PSFQ) dan data tinggi badan balita atau panjang badan diukur melalui pengukuran antropometri. Data dianalisis menggunakan metode *Chi-square* CI95%.

**Hasil:** Hasil penelitian ditemukan 46,2% balita mengalami *stunting* dan sebagian besar responden (56,6%) memiliki perilaku makan tidak tepat. Uji hubungan menunjukkan hubungan signifikan antara kejadian *stunting* dan perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua ( $p=0,008$  dan OR 3,200;95%CI=1,422 – 7,201).

**Kesimpulan:** Perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita.

#### Kata Kunci

Gaya pemberian makan, perilaku makan, status gizi

## Pendahuluan

**S**tunting pada usia balita dapat menghambat perkembangan fisik, gangguan motorik, perkembangan intelektual (IQ), penurunan kemampuan fisik, dan penurunan status ekonomi (Pratama et al., 2019). Stunting diukur dengan indikator panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U), dengan nilai *z-score* kurang dari -2 SD (Bella, Fajar, & Misnaniarti, 2020). Usia balita adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, kekurangan gizi pada masa ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seperti peningkatan angka kesakitan, perkembangan tidak optimal, dan gangguan kesehatan di masa depan (Workie, Mekonen, Mekonen, & Fekadu, 2020). Kekurangan gizi masih menjadi masalah utama pada bayi dan anak dibawah lima tahun di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2022, sebanyak 5,6% balita di dunia mengalami gizi lebih, 6,8% mengalami gizi kurang dan gizi buruk, serta 22,3% atau 148,1 juta balita mengalami stunting. Jumlah prevalensi stunting secara global tergolong tinggi karena di antara angka 20% - <30% (UNICEF & WHO, 2023).

Hasil survey status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi stunting nasional turun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Penurunan tersebut masih berkategori tinggi (kurang dari 20%). Menurut SSGI 2022, prevalensi balita stunting di Provinsi Papua meningkat dari 29,5% tahun 2021 menjadi 34,6% tahun 2022. Sementara itu, prevalensi balita stunting di Kabupaten Nabire turun dari 20,6% tahun 2021 menjadi 17,1% di tahun 2022. Meskipun angka tersebut menunjukkan penurunan, namun angka stunting di Nabire masih di atas angka target nasional yaitu 14% (SSGI, 2023).

Perilaku makan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi stunting. Makanan

memberikan asupan gizi yang diperlukan anak selama masa pertumbuhan, yang berarti perilaku makan sangat penting untuk proses pertumbuhan. Kandungan gizi yang terdapat dalam makanan juga berperan penting dalam proses pertumbuhan sehingga pemenuhan zat gizi pada anak sangat penting untuk dilakukan (Wahyuni et al., 2021). Orang tua berperan penting untuk mengawasi kebiasaan makan anak. Orang tua menggunakan empat instrument pemberian makan: instrument pemberian (menggunakan makanan untuk mengontrol perilaku anak), instrument emosional (menggunakan makanan untuk mengontrol sifat anak), dorongan untuk makan, dan kontrol atas makanan (Susanti et al., 2021). Perbedaan praktik pemberian makan terhadap anak akan berdampak pada ketidacukupan kebutuhan gizi yang akan mempengaruhi tumbuh kembang balita (Wati & Musnadi, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Holley et al tentang *unpacking the relationship between positive feeding practices and children's eating behaviours: the moderating role of child temperament* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dari ibu dengan makanan yang dapat dinikmati oleh anak dan kerewelan terhadap makan lebih rendah (Holley et al., 2020). Asuhan orang tua dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, beberapa penelitian telah menemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi. Stunting pada usia balita adalah hasil tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan umurnya (Maigoda et al., 2023; Gustina et al., 2020).

Papua merupakan wilayah yang memiliki keunikan dan kemajemukan mulai dari kondisi geografis, suku, masyarakat, dan budaya. Penduduk Nabire terdiri dari orang papua dan pendatang. Kebudayaan di Nabire sangat beragam karena setiap kelompok etnis memiliki

kebiasaan, tradisi, dan keyakinan yang berbeda. Perbedaan kebudayaan antar etnis mempengaruhi terhadap pemilihan makanan yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan balita (Ramadhani et al., 2019). Perilaku tabu makanan tidak dianjurkan karena akan berdampak buruk pada frekuensi, jumlah, dan kualitas gizi yang dikonsumsi sehingga rawan kekurangan gizi (Pradigdo et al., 2022).

Penelitian tentang hubungan antara kejadian stunting dan perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua telah banyak dilakukan di wilayah Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena Nabire merupakan lokasi penelitian pertama dengan indikator variabel perilaku makan, dan subjek penelitian ini mengambil penduduk asli Papua dan pendatang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi sehingga dapat membantu menangani masalah stunting dan menurunkan angka *stunting* di Nabire dengan lebih memperhatikan gaya pemberian makan orang tua yang tepat sehingga dapat diterapkan program penanganannya yang tepat.

## Metode

Penelitian observasional menggunakan desain *cross-sectional*, dilakukan di Kecamatan Nabire Papua meliputi 4 wilayah kerja puskesmas yaitu puskesmas Karang Tumaritis, Bumiwonorejo, Nabire Kota, dan Siritwini pada bulan Oktober - Desember tahun 2023. Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *lemeshow* populasi tidak diketahui. Subjek sebanyak 106 ibu dan balita dengan teknik pengambilan *purposive sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 12-59 bulan yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Karang Tumaritis, Bumiwonorejo, Nabire Kota, dan Siritwini yang memiliki nilai *Z-score* < -2SD, balita yang tinggal dan diasuh oleh orang tua atau pengasuh, berdomisili di Nabire minimal 10 tahun untuk pendatang. Kriteria eksklusi penelitian yaitu, calon responden yang menolak untuk berpartisipasi atau pindah tempat tinggal saat penelitian berlangsung.

Kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data merujuk dari penelitian sebelumnya (Gustina et al., 2020). Ibu dan balita

yang memenuhi kriteria inklusi diberi penjelasan dan mengisi *informed consent* untuk menyatakan kesediaan mereka mengikuti penelitian. Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Diponegoro telah menyetujui penelitian ini dengan nomor 530/EC/KEPK/FK-UNDIP/X/2023.

Penilaian perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua menggunakan *Parental Feeding Style Questionnaire* (PSFQ), 27 pertanyaan diberikan dengan empat pilihan jawaban: sangat sering, sering, jarang, dan tidak pernah. Skor dari tidak pernah hingga sangat sering berkisar antara 1 dan 4. Jika nilai akhir perilaku makan kurang dari rata-rata, maka perilaku makan dikategorikan tidak tepat, dan jika nilai akhir lebih dari rata-rata maka perilaku makan dikategorikan tepat. Pengukuran PB/TB menggunakan infantometer dan microtoice dengan ketelitian 0,1 cm. Perhitungan *Z-score* PB/U atau TB/U menggunakan aplikasi penentuan status gizi (PSG) balita.

Analisis hubungan dilakukan dengan uji korelasi *Chi-square* menggunakan program aplikasi software pada Tingkat kemaknaan 95%.

## Hasil

Responden sejumlah 106 balita berusia 12 – 59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karang Tumaritis, Bumiwonorejo, Nabire Kota, dan Siritwini di Kecamatan Nabire, Kabupaten Nabire Papua. Data dikumpulkan melalui wawancara tentang gaya pemberian makan orang tua balita dan pengukuran antropometri tinggi badan atau panjang badan.

Pada tabel 1, diketahui rata-rata usia balita adalah 27,95 bulan dengan usia minimal 12 bulan dan usia maksimal 59 bulan. Rata-rata tinggi badan balita adalah 82,94 cm dengan tinggi badan minimal 67 cm dan tinggi badan maksimal 109 cm.

Tabel 2, menunjukkan dari 106 balita, distribusi balita berdasarkan status gizi ditemukan 46,2% balita mengalami stunting dan 53,8% balita memiliki status gizi normal. Distribusi balita berdasarkan perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua sebagian besar 56,6% memiliki perilaku makan yang kurang dan 43,4% balita memiliki perilaku makan yang baik. Distribusi balita berdasarkan etnis sebagian besar

54,7% merupakan penduduk asli papua dan 45,3% pendatang.

**Tabel 1.** Karakteristik responden

Variabel	n	Mean	SD	Min	Max
Usia (bulan)	106	27,95	12,917	12	59
TB balita (cm)	106	82,94	9.401	67	109

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi, perilaku makan

Variabel	Frekuensi	Presentase
Stunting		
Stunting	49	46,2
Normal	57	53,8
Jenis kelamin		
Laki-laki	52	49,1
Perempuan	54	50,9
Usia		
12-23 bulan	50	47,2
24-35 bulan	29	27,4
35-59 bulan	27	25,2
PFSQ		
Tepat	46	43,4
Tidak tepat	60	56,6
Etnis		
Papua	58	54,7
Pendatang	48	45,3

**Tabel 3.** Hubungan antara perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan dengan *stunting*

Variabel	Stunting		Normal		Total		Nilai P	OR (CI 95%)
	n	%	n	%	n	%		
PFSQ Tidak tepat	35	58,3	25	41,7	60	100	0,008	3,2 (1,422-7,201)
Tepat	14	30,4	32	69,6	46	100		

Sedangkan pada tabel 3, menunjukkan hasil analisis hubungan antara perilaku makan balita dengan stunting, balita stunting memiliki perilaku makan yang tidak tepat lebih besar dibandingkan dengan balita normal sebesar 58,3%. Balita yang memiliki status gizi normal 69,6% memiliki perilaku makan yang tepat dibandingkan balita dengan status gizi stunting 30,4%. Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai antara makan balita stunting dengan balita status gizi normal. Hasil uji korelasi diperoleh nilai p sebesar 0,008 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan ada hubungan antara perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua dengan dengan stunting balita usia 12 – 59 bulan di Kecamatan Nabire, Papua. Berdasarkan nilai OR diperoleh nilai 3,200 yang menunjukkan bahwa perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua yang kurang pada balita beresiko 3,2 kali mengalami stunting.

## Pembahasan

Dalam penelitian ini menunjukkan hasil terdapat hubungan antara perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua dengan stunting balita. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang berkelanjutan, menyebabkan pertumbuhan anak tidak sesuai dengan usia dan menghambat perkembangan fisik dan kognitif (Indriyani & Putri, 2022; “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting,” 2022). Stunting adalah masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian, menurunkan kemampuan fisik, status ekonomi, hambatan pada pertumbuhan motorik dan *Intelligence Quotion* (IQ) (“Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Nasional Pelayanan

Kedokteran Tata Laksana Stunting,” 2022; Pratama et al., 2019). Ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal yang ditunjukkan oleh tumbuh kejar yang tidak memadai dan menyebabkan stunting (Pratama et al., 2019). Stunting pada balita sangat penting untuk diperhatikan karena kualitas generasi muda akan menentukan keberhasilan bangsa (Indriyani & Putri, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Karang Tumaritis, Bumiwonorejo, Nabire Kota, dan Siriwini Kecamatan Nabire, Papua dengan jumlah subjek balita sebanyak 106 orang diperoleh balita stunting sebesar 49 balita (46,2%) yang terdiri dari balita stunting asli Papua sebanyak 29 balita dan balita stunting pendatang sebanyak 20 balita. Sedangkan balita normal sebesar 57 balita (53,8%). Penduduk pendatang yang menjadi subjek dari berbagai suku seperti suku Jawa, Bugis, Toraja, dan Maluku.

Cara anak memilih makanan dikenal sebagai perilaku makan, yang didasarkan pada ketertarikan terhadap makanan, keinginan untuk makan, keinginan untuk minum, perasaan saat makan, dan jenis makanan baru yang mereka pilih (Safitri et al., 2019). Balita merupakan konsumen pasif dalam menerima asupan dimana balita akan menerima asupan yang telah disediakan oleh ibu atau pengasuh (Sambo et al., 2020). Nafsu makan dan kebiasaan makan akan muncul dan berkembang selama masa anak-anak (Safitri et al., 2019). Ibu berperan penting untuk menentukan jumlah makanan yang diberikan kepada anak. Faktor yang dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan makan anak seperti kesukaan dan ketidaksukaan anak, rasa khawatir orang tua terkait kandungan gizi, dan makanan yang disasikan oleh anak. Jenis kelamin anak juga dapat mempengaruhi pilihan makanan ibu karena kandungan kalori makanan yang dikonsumsi anak laki-laki lebih tinggi dibanding anak perempuan (Al Rahmad et al., 2020; Scaglioni et al., 2019). Kecukupan asupan gizi akan memberikan dampak yang baik terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan dalam bekerja, dan kesehatan (Wahyuni et al., 2021).

Anak-anak biasanya meniru perilaku orang tua mereka seperti gaya hidup, sikap terkait makan, dan kepuasan atau ketidakpuasan terkait citra tubuh (Primasari & Keliat, 2020). Perilaku makan orang tua itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk teman sebaya, dan pedoman diet. Perilaku makan orang tua sangat mempengaruhi preferensi makanan anak. Dalam mempengaruhi preferensi makanan anak, orang

tua menggunakan beragam perilaku yang merupakan campuran dari strategi yang efektif dan tidak efektif. Mereka mempengaruhi bagaimana pola asuh anak ditetapkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengadopsi kontrol terbuka mencakup pembatasan dan tekanan untuk makan. kontrol terselubung mencakup strategi seperti hanya membeli makanan sehat untuk rumah dan menghindari toko dan restoran yang menjual makanan tidak sehat (Scaglioni et al., 2019).

Perilaku makan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak karena dalam makanan mengandung zat gizi tertentu yang apabila tidak terpenuhi menyebabkan anak menjadi kurus dan dapat berdampak anak menjadi pendek (Wahyuni et al., 2021). Pola perilaku makan berhubungan dengan pemilihan makan yang berdampak pada kecukupan gizi dan energi yang dapat mempengaruhi status gizi (Aritonang, & Jumirah, 2021). Perilaku makan anak berhubungan dengan preferensi makanan dan asupan makan anak serta status berat badan mereka. Balita yang sulit makan berkaitan dengan konsumsi makan yang kurang bervariasi sehingga memiliki asupan zat gizi dan IMT yang rendah. Sedangkan balita yang menikmati makanan dan tidak *picky eater* berkaitan dengan IMT yang lebih tinggi (Safitri et al., 2019). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua berhubungan secara signifikan dengan stunting, dengan nilai  $p < 0,05$ .

Berdasarkan hasil keeratan hubungan menunjukkan nilai OR 3,200 yang artinya bahwa perilaku makan berdasarkan gaya pemberian makan orang tua yang tidak tepat menjadi faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita. Kebiasaan memberi makan balita penting untuk pertumbuhan dan perkembangan. Praktik pemberian makan yang tepat akan berdampak positif pada status gizi anak (Oresti & Handiny, 2023).

Dengan menggunakan tiga dimensi: keterlibatan, kontrol perilaku, dan kontrol psikologis menjadi metode pemberian makan orang tua dalam menciptakan lingkungan dan konteks emosional untuk membesarkan anak (Susanti et al., 2021). Marr et al menyatakan bahwa ibu memiliki peran penting dalam mengatur perilaku makan anak. Ibu harus mengubah kecenderungan anak untuk mengkonsumsi makanan ringan dan minuman manis untuk mencegah terjadi obesitas (Dewi et al., 2023). Pada penelitian ini gaya pemberian makan yang sering

diberikan oleh orang tua adalah dengan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih makanan apa yang mereka ingin makan dan membiarkan mereka makan sambil bermain, yang membuat mereka lebih fokus pada permainan daripada makan. Jenis makanan yang banyak dikonsumsi balita di Nabire dalam penelitian ini seperti nasi, mie, umbi-umbian, sagu, telur, ikan, ayam, tahu, tempe, sayur ubi, sayur singkong. Snack yang biasa dikonsumsi pisang goreng, donat, dan pentolan. Beberapa responden memiliki pantangan makanan terhadap ikan tuna karena dianggap akan menimbulkan bencana, ikan gabus karena akan menyebabkan balita sakit, dan *seafood* karena dapat menyebabkan gatal. Mayoritas penduduk asli Papua yang berkebun di Nabire mengkonsumsi makanan sehari-hari hanya dari hasil kebun yang mereka dapatkan seperti umbi-umbian, daun singkong, dan daun ubi untuk konsumsi sumber protein biasanya mereka membeli apabila ada uang hasil kebun yang lebih. Bagi penduduk asli Papua konsumsi makanan dengan gizi seimbang bukanlah prioritas bagi mereka.

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Gowa, ada hubungan yang signifikan antara gaya makan orang tua dan perilaku pilih-pilih makan dengan kejadian stunting pada anak prasekolah. Gaya pemberian makan orang tua sangat mempengaruhi status gizi anak karena anak memerlukan pengawasan untuk memastikan jenis dan jumlah makanan yang mereka konsumsi (Dewi et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Novita Wahyuni et al di puskesmas perawatan Mekarsari, ada korelasi antara perilaku makan dan pemberian makan balita stunting dan tidak stunting. Oleh karena itu, perilaku makan dapat dianggap sebagai faktor pencegahan terhadap *stunting* (Wahyuni et al., 2021).

Menurut Indriyani & Putri (2022), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku makan anak oleh ibu, termasuk mengubah cara ibu memberi makan pada anak agar sesuai kemampuan psikomotorik anak. Memotivasi anak untuk makan, mengawasi nafsu makan anak, menentukan waktu pemberian makan anak, dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka selama memberikan makan sehingga dapat mengontrol makan anak. Situasi saat makan juga penting seperti memastikan anak makan tanpa gangguan, waktu tertentu untuk memberikan makan, dan memberikan perlindungan dan perhatian selama anak makan (Indriyani & Putri, 2022). Keterbatasan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yang tidak semua wilayah diteliti karena beberapa lokasi tidak aman untuk dilakukan penelitian.

## Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa gaya pemberian makan orang tua secara signifikan berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Diharapkan orang tua terutama ibu dapat memperbaiki cara mereka memberikan makan anak mereka, lebih memperhatikan anak mereka agar hanya fokus pada makan dan tidak terganggu dengan kegiatan lain, dan mengatur pola makan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi anak mereka.

## Deklarasi Konflik Kepentingan

Sangat penting bagi penulis memastikan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara penulis dan lembaga penelitian yang dibahas dalam artikel ini baik dalam masalah kepengarangan maupun masalah publikasi artikel.

## Daftar Rujukan

- Al Rahmad, A. H., Miko, A., Labatjo, R., Fajriansyah, F., Fitri, Y., & Suryana, S. (2020). Malnutrition prevalence among toddlers based on family characteristics: A cross-sectional study in the rural and urban areas of Aceh, Indonesia. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 49(3), 263. <https://doi.org/10.4038/sljch.v49i3.9145>
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Dewi, I., Rahayu, A., & Sumi, S. S. (2023). Parental feeding style dan picky eating behaviour terhadap kejadian stunting pada anak usia prasekolah. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1–14. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7735>
- Gustina, E., Sofiana, L., Ayu, S. M., Wardani, Y., & Lasari, D. I. (2020). Good parental feeding style reduces the risk of stunting among under-five children in Yogyakarta, Indonesia. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 8(2), 120–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.15562/php.ma.v8i2.306>
- Holley, C. E., Haycraft, E., & Farrow, C. (2020). Unpacking the relationships between positive feeding practices and children's eating

- behaviours: The moderating role of child temperament. *Appetite*, 147, 104548. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2019.104548>
- Indriyani, R., & Putri, N. I. (2022). Pemberdayaan MP-ASI lokal untuk meningkatkan status gizi balita di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 151–156. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v1i3.294>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. (2022). *Jdih.Kemkes.Go.Id*, 1–52.
- Maigoda, T. C., Simbolon, D., & Rahmad, A. H. Al. (2023). *Kenali Stunting Sejak Dini* (1st ed.). PT Nasya Expanding Management.
- Nesa Ramadhani, F., Istiti Kandarina, B., & Made Alit Gunawan, I. (2019). Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan suku Papua dan non-Papua. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(4), 175–183. <https://doi.org/10.22146/bkm.46336>
- Oresti, S., & Handiny, F. (2023). Praktik pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita 12-59 bulan. *JIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 457. <https://doi.org/10.33757/jik.v7i2.966>
- Pradigdo, S. F., Kartasurya, M. I., & Azam, M. (2022). Gambaran pola makan, tabu, infeksi dan status gizi balita suku anak dalam di Propinsi Jambi. *Amerta Nutrition*, 6(1SP), 126–132. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i1sp.2022.126-132>
- Pratama, B., Angraini, D. I., Nisa, K., Husada, S., Pratama, B., Angraini, D. I., & Nisa, K. (2019). Penyebab langsung (immediate cause) yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak immediate cause affects stunting in children. *Jiksh: Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 299–303. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.167>
- Primasari, Y., & Keliat, budi anna. (2020). Praktik pengasuhan sebagai upaya pencegahan dampak stunting pada perkembangan psikososial anak-anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(3), 263–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jikj.v3i3.609>
- Safitri, D., Margawati, A., & Nissa, C. (2019). Perbedaan perilaku makan dan pola asuh pemberian makan antara balita dengan riwayat asi eksklusif dan non-asi eksklusif di Kabupaten Pekalongan. *Journal of Nutrition College*, 7(ISSN : 2337-6236), 23–30. <https://doi.org/10.14710/jnc.v7i1.20778>
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). Hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 423–429. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.316>
- Scaglioni, S., Cosmi, V. De, Ciappolino, V., Brambilla, P., & Agostoni, C. (2019). Factors influencing children 's eating behaviours. *Nutrients*, 1–17. <https://doi.org/10.3390/nu10060706>
- Sir, S. G., Aritonang, E. Y., & Jumirah, J. (2021). Praktik pemberian makanan dan praktik kesehatan dengan kejadian balita dengan gizi kurang. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 37–42. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2091>
- SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 77–77.
- Susanti, A., Mahmud, U. H., & Yulistianingsih, A. (2021). Hubungan peran model orang tua dengan perilaku sulit makan pada anak pra sekolah di Desa Astana Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Indonesian Journal of Health Research*, 4(3), 114–121. <https://doi.org/10.51713/idjhr.v4i3.89>
- UNICEF & WHO (2023). Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. *Asia-Pacific Population Journal*, 24(2), 51–78.
- Wahyuni, N., Noviasti, R., & Nurrachmawati, A. (2021). Pemberian dan perilaku makan pada balita stunting dan non-stunting di Puskesmas Perawatan Makarsari. *Medika Kartika*, 4(4), 343–354. <https://doi.org/10.35990/mk.v4n4.p343-354>
- Wati, L., & Musnadi, J. (2022). Hubungan asupan gizi dengan kejadian stunting pada anak di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 44–52. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4116>
- Workie, S. B., Mekonen, T., Mekonen, T. C., & Fekadu, W. (2020). Child development and nutritional status in 12 – 59 months of age in resource limited setting of Ethiopia. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 39(6), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s41043-020-00214-x>